

## **PENDIDIKAN KARAKTER SISWA I SMP MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA DAN SMP MUHAMMADIYAH 1 KOTA TIDORE**

La Raman, Zamroni  
STKIP-KIERAHA Ternate, Universitas Negeri Yogyakarta  
laraman1970@gmail, zamronihardjowiriono@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dan holistik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2011. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan transformasi nilai Kemuhammadiyah dan akhlak, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang strategi pelaksanaan pendidikan kemuhammadiyah dan akhlak, sedangkan dokumentasi berupa program materi untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data dengan cara triangulasi data dan teknik analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1). Nilai-nilai moral dalam pendidikan Kemuhammadiyah dan akhlak yang membentuk karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore merupakan seperangkat nilai moral yang ditetapkan melalui muktamar. (2). Sekalipun terdapat kesamaan dalam materi pendidikan karakter akan tetapi antara SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore memiliki perbedaan dalam strategi penerapan. (3). Pendidikan Kemuhammadiyah dan akhlak sangat efektif dalam membentuk karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore.

**Kata kunci:** Karakter siswa, kemuhammadiyah dan akhlak, SMP Muhammadiyah.

## ***CHARACTER FORMATION STUDENTS THROUGH LESSON KEMUHAMMADIYAHAN AND MORALS IN SMP MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA AND THE SMP MUHAMMADIYAH 1 TIDORE***

La Raman, Zamroni  
STKIP-KIERAHA Ternate, Universitas Negeri Yogyakarta  
laraman1970@gmail, zamronihardjowiriono@yahoo.com

### **Abstract**

*This study aims to determine the character formation of students through subjects kemuhammadiyah education and moral education in SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta and the SMP Muhammadiyah 1 Tidore. This study used a qualitative approach naturalistic and holistic. The research was conducted in February-April 2011. The subjects were teachers and students of SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta and the SMP Muhammadiyah 1 Tidore. Data collected through observation, interviews and document review. Observation is used to obtain data on the activities of transformation kemuhammadiyah values and morals, the interview is used to obtain data on the implementation strategy Kemuhammadiyah education and morals, while the documentation of program material to supplement observations and interviews. Inspection techniques and validity of the data by means of triangulation data and qualitative data analysis techniques. The results of this study are as follows. (1). Moral values in education and moral Kemuhammadiyah that characterize SMP and SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Muhammadiyah 1 Tidore is a set of moral values established by congress. (2). Despite the similarities in character education materials but between SMP and SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Muhammadiyah 1 Tidore have differences in strategy implementation. (3). Kemuhammadiyah and moral education is very effective in forming the character of SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta and the SMP Muhammadiyah 1 Tidore.*

**Keywords:** *Character of students, kemuhammadiyah and morals, SMP Muhammadiyah.*

## Pendahuluan

Pada era kekinian karakter menjadi topik yang sangat penting, menarik, dan menjadi salah satu bahan perbincangan yang dominan dikalangan kaum intelektual. Dari berbagai perbincangan, ada yang mengkritisi tetapi juga ada yang menyampaikan pendapat dan gagasan sekitar karakter, baik dalam bentuk konsepsi maupun pemikiran praktis. Sebagai topik trend perbincangan, secara konsepsional karakter merupakan seperangkat nilai fundamen yang membentuk jati diri seseorang. "*Character is a striving system which underly behaviour*", kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Sigmund Freud dalam Soemarno, 2008 : 15-16). Karakter merujuk pada ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam Islam, Karakter lebih dikenal dengan sebutan *akhlaq* yang merupakan bentuk tunggal dari *khuluk*, sebagaimana ditegaskan dalam QS.al-Qalam (68): 4, yang artinya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". Bahasa Arab yang menggunakan Al-Quran sebagai pedoman tata bahasa mengartikan *akhlaq* sebagai tabiat, perangai, dan kebiasaan (Marzuki, 2009: 14). Penggunaan *akhlaq* untuk perilaku manusia dalam hubungannya dengan konteks etika dan moral sesungguhnya lebih tingginya maknanya dibandingkan dengan istilah karakter itu sendiri. Sehingga dalam perspektif nilai dan kontrol perilaku (penalaran moral dan penalaran konvensional) akan lebih efektif apabila dipraktekkan dalam kehidupan manusia. Termasuk pula dalam proses membentuk karakter dalam dunia pendidikan konvensional.

Karakter dalam proses pembentukannya, terjadi melalui penalaran moral dan penalaran konvensional. Penalaran moral (*moral reasoning*) berkaitan dengan isu etis sedangkan penalaran konvensional (*social conventional reasoning*) menyangkut pemikiran konvensi dan kesepakatan sosial untuk mengendalikan ketidakteraturan tingkah laku (Enright, Lapsley, dan Olson dalam Santrock, 2007 : 245-247). Sebagai bahan renungan mengenai manfaat karakter, pada kesempatan ini dapat kami kemukakan pandangan

Charles Reade (Borba, 2008 : 1): "Tanamkan buah pikiran dan anda akan menuai tindakan; tanamkan tindakan dan anda akan menuai kebiasaan; tanamkan kebiasaan dan anda akan menuai karakter; tanamkan karakter dan anda akan menuai keuntungan."

Munculnya karakter sebagai bahan perbincangan dikalangan intelektual, tidak lepas dari peran karakter dalam paradigma kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam paradigma negara, karakter memiliki hubungan penting dengan eksistensi suatu bangsa baik dalam bidang ekonomi, hukum, pendidikan, politik, dan sosial. Hubungannya dalam skala makro lebih bersifat kausalitas dalam kehidupan bangsa. Hal ini karena karakter yang merupakan sistem penalaran moral yang membentuk perilaku warga negara, menjadi penentu dalam pertumbuhan dan perkembangan negara. Karakter menentukan seluruh gerak perubahan negara baik pada sektor ekonomi, hukum, pendidikan, politik, dan sosial. Karena sangat menentukan, dengan demikian karakter akan turut mempengaruhi stabilitas dan kemakmuran suatu negara. Pertumbuhan dan perkembangan suatu negara untuk mencapai stabilitas dan kemakmuran sangat ditunjang oleh karakter warga negaranya. Penekanan karakter untuk mengukur stabilitas dan kemakmuran suatu negara sangatlah beralasan karena warga negara yang memiliki karakter kebangsaan akan menjadi mobilitas dalam pembangunan serta menjadi kekuatan integrasi bangsa.

Berkaitan dengan krisis moral yang berdampak pada karakter, dalam situasi terkini krisis dibidang moral telah melanda negara di berbagai belahan dunia dan salah satunya adalah Indonesia. Untuk Indonesia krisis moral terjadi sejak bergulirnya era reformasi. Bukti-bukti psikologis yang mengarah pada Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami krisis moral sangatlah mengemuka. Bahkan dalam tataran psikologi sesungguhnya telah menjadi masalah yang cukup serius bagi berlangsungnya ke-Indonesiaan. Banyak fakta yang tersaji dalam konteks kekinian tentang krisis moral yang berdampak pada lahirnya karakter yang kontra dengan prinsip-prinsip kehidupan bernegara, mulai dari kasus korupsi (Laode Ida, 2010 : 44), kolusi dan nepotisme (Budi Winarno 2008:51-52), aksi

demonstrasi (Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, *ed.* 2008 : 26), konflik agama, (Klinken, 2007), konflik antar suku, ras, golongan (Ali Maschan Moesa, 2007 : 5), dan gerakan separatis (Jan Sihar Aritonang, 2005). Rangkaian kasus semacam ini menjadi bukti bahwa karakter bangsa Indonesia sedang terpuruk (Jimmy Oentoro, 2010 : 89-90).

Sekalipun mengalami krisis moral, optimisme bangsa Indonesia tetap ada dalam upaya revitalisasi nilai-nilai moral untuk membangun karakter bangsa. Sebagai bentuk optimisme, pemerintah Indonesia telah menetapkan pembangunan karakter sebagai salah satu target yang harus direalisasikan ditengah program pembangunan lainnya. Dalam pelaksanaannya, pembangunan karakter bangsa secara ekstensif dilakukan melalui dunia pendidikan baik perguruan tinggi maupun pendidikan dasar dan menengah. Untuk mendorong percepatan pembangunan karakter bangsa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan kebijakan pembangunan karakter bangsa melalui program kurikulum. Kebijakan pemerintah melalui kurikulum sangatlah berdasar karena kurikulum tidak saja mengacu kepada proses tindakan tetapi juga bersifat konvensional. Kurikulum dalam dunia pendidikan menduduki posisi sentral atau lebih tepatnya kurikulum menjadi jantung pendidikan (*curriculum is the heart of education*), (Said Hamid Hasan, dkk., 2010 : 1). Karena menjadi jantung pendidikan, pembangunan karakter bangsa yang diprogramkan pemerintah lewat kurikulum akan dapat terlaksana secara efisien, mencakup seluruh jenjang pendidikan dan menyentuh seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan strukturnya, pembangunan karakter bangsa merupakan upaya kolektif-sistemik suatu negara untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi iptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pembangunan karakter bangsa

prosesnya dilakukan secara koheren melalui sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara. Dalam proses pembangunan karakter bangsa haruslah dilakukan melalui program yang terencana dan memiliki visi ke depan.

Pembangunan karakter bangsa haruslah mampu menciptakan warga negara yang memiliki karakter kebangsaan yang berlaku secara struktural. Keberhasilan pembangunan di bidang karakter bangsa, akan mampu mengantarkan negara ke arah kemakmuran. Hal ini karena seluruh warga negara yang secara struktural telah memiliki karakter kebangsaan akan mendukung multi kebijakan pemerintah dalam pembangunan bangsa. Keberhasilan pembangunan bangsa yang berdampak pada terciptanya kemakmuran suatu negara secara konseptual merupakan gambaran dari hubungan urgensi antar karakter dan kemakmuran. Hubungan ini tidaklah bersifat paradoksal, tetapi merupakan suatu kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan suatu bangsa. Karena lemahnya karakter pada warga negara akan memberikan dampak langsung terhadap stabilitas dan kemakmuran bangsa.

Secara spesifik mengenai pembangunan karakter bangsa di Indonesia, yang dilakukan pemerintah melalui dunia pendidikan, dasar pelaksanaan dan pengembangannya adalah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam pasal 3 secara tegas dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Said Hamid Hasan, dkk., 2010 : 2).

Penjelasan pasal 3 merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karenanya, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan penjelasan pasal 3, arah pembangunannya cukup jelas yakni bertumpu pada budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Secara konseptual budaya, karakter bangsa dan pendidikan diartikan sebagai:

Akselerasi pengembangan pendidikan karakter yang bertumpu pada budaya, karakter bangsa, dan pendidikan merupakan langkah yang lebih efisien. Setidaknya hal ini didasarkan pada riset dibidang moral yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan. Bahkan hal ini sangat sinkron dengan riset terbaru dibidang moral yang dilakukan di 27 negara yang telah membuktikan bahwa tahapan budaya memberi efek yang besar dalam membentuk karakter. Penalaran moral tingkat tinggi terjadi melalui aspek budaya (Santrock, 2007 : 245), dan ini terjadi pada hampir sebagian besar negara di kawasan Asia, dimana kepribadian anak selalu dibentuk melalui tradisi. Penetrasi budaya dalam pemikiran akan banyak memberi perubahan pada karakter anak dan prosesnya semakin dimudahkan dengan adanya transformasi sistematis yang berlangsung dilingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah di era kekinian dengan fokus pada budaya, karakter bangsa, dan pendidikan telah tercipta melalui riset tingkat akademik dan transformasi budaya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter telah dilaksanakan mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, PT, baik swasta maupun negeri. Dalam pelaksanaannya, terdapat sekolah yang mampu merealisasikan tuntutan kurikulum dibidang pendidikan karakter tetapi ada juga sekolah yang sulit mengaplikasikannya. Namun demikian ditengah gencarnya program pengembangan pendidikan karakter, sekolah-sekolah Muhammadiyah mencitrakan diri sebagai sekolah yang mampu membangun karakter kebangsaan dengan sukses. Sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan citra dari sekolah yang mampu membina karakter anak lewat pengintegrasian budaya, agama, dan pendidikan.

Pendidikan karakter bagi Muhammadiyah bukanlah sesuatu yang baru akan tetapi telah menjadi identitas dan citra diri Muhammadiyah. Sebagai organisasi yang berbasis pada Islam dan memiliki tujuan untuk memurnikan ajaran Islam,

Muhammadiyah memprogramkan pengembangan pendidikan Kemuhammadiyah dan akhlak yang berisikan sistem penalaran moral dan penalaran konvensional. Nilai-nilai budaya dan agama menjadi inti materi dalam Kemuhammadiyah dan akhlak ditransformasikan kepada siswa demi menjaga identitas dan citra Muhammadiyah dari waktu ke waktu.

Pada pelaksanaan pembinaan karakter melalui agama, budaya, dan pendidikan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk menjawab berbagai persoalan moral baik ditingkat lokal maupun nasional. Secara nyata konteksnya dapat dilihat pada pembinaan karakter yang terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana rata-rata siswanya tercipta secara positif dalam karakter. Kontinuitas pembinaan karakter yang dikemas dalam budaya, agama, dan pendidikan telah melahirkan adanya tanggapan karakter bernuansa Kemuhammadiyah yang dicitrakan kepada setiap siswanya. Bahkan pencitraan Muhammadiyah bagi siswa terkadang paralel dengan ajaran Muhammadiyah dalam konteks agama yang menjadi spektrum aliran dalam Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Pengembangan pendidikan karakter di Muhammadiyah yang memadukan aspek budaya, agama, dan pendidikan sesungguhnya telah terjadi jauh sebelum pemerintah memprogramkan pendidikan karakter yang berbasis budaya, karakter bangsa dan edukasi. Sekalipun tidak secara eksplisit dinyatakan dalam program-program pendidikannya, tetapi sistem penalaran moral yang disampaikan penuh dengan pembinaan karakter bangsa. Bahkan Muhammadiyah sesungguhnya lebih komplis dalam sistem penalaran moral untuk membentuk karakter siswa-siswanya. Dengan memadukan aspek agama, budaya dan edukasi Muhammadiyah mampu mengangkat citranya dibidang karakter dan memberi kontribusi bagi ke-Indonesiaan dengan mencetak kader-kader yang berjiwa nasionalisme dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas negara. Kredibilitas kader-kader Muhammadiyah tidak diragukan lagi dalam percaturan kehidupan bangsa di era kekinian.

Kesuksesan Muhammadiyah dalam membina kader-kadernya yang berkarakter kebangsaan tidak lepas dari sistem penalaran moral



dalam pendidikan karakter yang dirumuskan melalui konsep-konsep agama, dan edukasi. Pada penalaran moral bidang agama dan budaya, Muhammadiyah secara visioner telah memfokuskannya melalui pendidikan Kemuhammadiyah dan akhlak. Seluruh sistem penalaran moral dirumuskan dan ditetapkan melalui muktamar dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam pembinaan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah berdasarkan jenjang dan tingkatan. Hal ini pun tidak terkecuali dengan model yang digunakan dalam pembinaan karakter pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Tidore.

Pendidikan Kemuhammadiyah dan akhlak yang menjadi basis utama dalam pembinaan karakter siswa dan secara spesifik pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta maupun SMP Muhammadiyah 1 Tidore, dilaksanakan sejak kelas VII. Untuk prosesnya sudah jelas terjadi penyeragaman konsep-konsep penalaran Moral dan konvensional. Sekalipun penetapan nilai moral yang diajarkan berdasarkan tingkat penalaran masih tidak terlalu jelas. Akan tetapi dalam transformasi nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa berjalan efektif. Nilai-nilai Kemuhammadiyah yang lebih agamadi ketahui oleh siswa secara baik. Demikian pula dengan pendidikan akhlak yang mampu menjadi pedoman bagi siswa dalam tindakan dan perbuatan.

Nilai-nilai penalaran moral yang sarat agama dan terdapat dalam pendidikan Kemuhammadiyah dan akhlak yang dipraktekkan baik pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Tidore berdasarkan pada akselerasi untuk membentuk karakter siswa keduanya cukup sepadan. Walaupun secara substantif sistem penalaran moral yang ditransformasikan pada siswa lebih banyak terdapat dalam pendidikan akhlak, akan tetapi keduanya memberi kontribusi yang hampir berimbang dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan substansi penalaran moral, baik yang terdapat dalam pendidikan Kemuhammadiyah maupun akhlak keduanya merujuk pada hasil keputusan muktamar. Terutama keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 tahun 2000 di Jakarta, (H. Mh. Djaldan Badawi, 2003

: 455-518). Sebagai pedoman dalam pembinaan akhlak dan perilaku siswa, Muhammadiyah telah menyusun buku Kemuhammadiyah dan akhlak yang seluruh materinya didasarkan pada sistem penalaran moral yang ditetapkan berdasarkan hasil Muktamar. Buku ini dijadikan rujukan bagi guru ketika melaksanakan proses transformasi pengetahuan moral bagi siswa Muhammadiyah.

Nilai-nilai Moral yang diajarkan bagi siswa dalam upaya pembentukan karakter, pada pendidikan Kemuhammadiyah terbagi dalam dua sistem penalaran nilai yaitu konteks nilai-nilai perjuangan, tokoh dan organisasi serta nilai-nilai agama dan budaya. Nilai-nilai perjuangan, tokoh dan organisasi ditransformasikan bagi siswa pada kelas VII dan VIII. Penalaran moral pada kelas VII dan VIII meliputi nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah dan tokoh-tokohnya serta Muhammadiyah dalam konteks organisasi Islam yang berjuang melaksanakan pemurnian ajaran Islam. Untuk penalaran moral yang bersifat agamadan budaya terutama pedoman bagi realitas kehidupan, diajarkan pada kelas IX. Nilai-nilai ini mencakup sejumlah nilai-nilai Islami yang diyakini kebenarannya dan menjadi sandaran bagi siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penalaran moral pada pendidikan Kemuhammadiyah, dalam pendidikan akhlak seluruhnya didasarkan pada norma dan tata krama kehidupan. Nilai-nilai moral yang merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan dikembangkan dari konsep-konsep agama dan juga budaya. Untuk kelas VII terdapat tujuh belas penalaran moral yang ditransformasikan kepada siswa, yaitu; 1) akhlak, 2) semangat menuntut ilmu, 3) jujur dan amanah, 4) lemah lembut, 5) cinta kebersihan dan keindahan, 6) pemaaf, 7) berbicara yang baik, 8) makan dan minum dengan cara yang baik, 9) kerjakeras, tekun, ulet dan teliti, 10) ikhlas, 11) sabar dan tawakkal, 12) disiplin, 13) pemalas, iri, dan dengki, 14) buruksangka, 15) khianat, 16) egois dan Riya, 17) tamak. Pada kelas VIII terdapat dua belas sistem penalaran moral yang diajarkan bagi siswa. Ke dua belas tersebut yakni; 1) zuhud, hidup sederhana dan hemat, 2) rendah hati cermin pribadi yang luhur, 3) syukur dan husnudhan kunci kebahagiaan hidup, 4) taat dan patuh kepada Allah untuk menggapai ridho Ilahi, 5) takut dan

tobat kepada Allah untuk menjadi insan yang suci, 6) dzikrullah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, 7) mencintai dan meneladani Rasulullah Muhammad Saw., 8) dlohim dan putus asa pintu kegagalan hidup, 9) etika makan, minum dan berjalan dalam kehidupan sehari-hari, 10) menolong menjadikan diri kita bahagia dan sejahtera, 11) syirik, su'udhan dan kufur nikmat, 12) menghindari sifat durhaka, dusta dan bertengkar. Untuk kelas IX terdapat empat belas sistem nilai moral yang diajarkan meliputi; 1) Qona'ah sebagai kunci optimis, 2) ikhtiar dan tawakal dalam kehidupan, 3) bertatakrama kepada orang tua dan guru, 4) adab bergaul kepada yang lebih tua dan lebih muda, 5) memuliakan Anak Yatim, Fakir, dan Miskin, 6) tata krama terhadap alam sekitar, 7) adab bergaul dengan lawan jenis 8) awas, bahaya orang munafik dan korupsi, 9) hasad dan buruk sangka adalah sumber hati, 10) *Say No To* Narkoba, 11) jadilah orang yang *syaja'ah*, jangan menjadi pengecut, 12) toleransi itu belajar menghargai perbedaan, 13) jangan takabur, semuanya titipan Allah Swt., 14) fitnah lebih kejam dari pembunuhan, (Abdullah Mukti, 2012).

Seluruh sistem nilai moral, baik Kemuhammadiyah maupun akhlak ditransformasikan kepada siswa secara teratur oleh guru-guru agama atau guru tertentu yang dipercaya memiliki kemampuan yang baik. Dalam strategi penyampaian, memperlihatkan perbedaan dan tingkat kemampuan masing-masing guru baik pada SMP Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah Tidore. Sekalipun terdapat strategi yang bervariasi dalam sistem transformasi serta pengembangan karakter siswa, tetapi keseluruhannya citra pendidikan karakter mampu direalisasikan secara baik dan representatif.

Pendidikan karakter di Muhammadiyah yang dikembangkan melalui penggabungan konsep agama, budaya dan pendidikan untuk tiap-tiap sekolah direalisasikan dengan strategi yang berbeda-beda. Ditengah ajaran Kemuhammadiyah dan pendidikan akhlak yang melandasi pembentukan karakter, beberapa sekolah juga mengembangkan program tambahan sebagai pelengkap dalam membentuk karakter anak didik. Secara konkrit hal ini dibuktikan pada kajian lintas wilayah antara SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Tidore

Kepulauan. Program tambahan antara kedua sekolah ini jelas sangatlah berbeda dalam membangun pendidikan karakter bagi anak didik. Diluar program tambahan yang dicanangkan dibidang pendidikan karakter, kedua sekolah ini secara tentatif untuk bidang budaya telah melahirkan output karakter yang terpola menurut etnis. SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta merupakan sekolah menengah pertama yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat Jawa yang memegang teguh etika dan SMP Muhammadiyah 1 Tidore merupakan sekolah yang berkembang ditengah-tengah *adat se-atoran* etnis Tidore.

Dalam skala makro pembinaan karakter pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore memiliki kesamaan karena berbasis pada agama. Tetapi secara mikro terjadi perbedaan yang cukup signifikan karena lingkungan budaya dan masyarakat. Transformasi budaya yang terjadi pada siswa telah melahirkan paradoks karakter baik bagi siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore. Siswa-siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta secara nyata menampilkan cirikhas adab Jawa yang santun dan penuh kelembutan, (H.M. Nasruddin Anshory Ch, 2010 : 19). Sedangkan siswa-siswa SMP Muhammadiyah 1 Tidore menampilkan adab yang tegas, baik dalam ucapan maupun tindakan. Gaya bicara blak-blakkan dan tegas dalam tindakan jelas kontras dengan tutur sapa lemah lembut dan santun dalam tindakan. Akan tetapi ditengah paradoksal kartakter karena budaya dan juga agamamenjadi destinasi kebhinekaan dalam konteks ke-Indonesiaan.

Selain pengembangan karakter berbasis budaya dan agama, SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore, seperti telah disinggung sebelumnya, juga membangun pendidikan karakter melalui program tambahan yang dicanangkan secara edukatif. Untuk SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dikembangkan pendidikan Adiwiyata yaitu suatu konsep pendidikan yang menggunakan pendekatan lingkungan untuk membina karakter anak didik. Sesuai dengan prinsip keyakinan, siswa akan digiring untuk belajar mencintai lingkungan alam dan dengan demikian semakin siswa mencintai lingkungan ia akan peka dan berkarakter positif.

Sedangkan SMP Muhammadiyah 1 Tidore merumuskan program tambahan berupa pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dilakukan dalam kerangka kebijakan nasional sehingga SMP Muhammadiyah 1 Tidore ditunjuk sebagai developer. Bagi pelaku pendidikan yang ada pada SMP Muhammadiyah 1 Tidore, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan konsep pendidikan tanpa membedakan siswa berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki akan tetapi menjadi wahana untuk membentuk karakter anak didik secara humanisme. Memahami perbedaan anak secara fisik dan kemampuan maka akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan menghargai. Hal ini dengan sendirinya akan menumbuhkan benih-benih karakter positif pada setiap siswa.

Pengembangan pendidikan karakter pada SMP Muhammadiyah baik di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore telah menjadi metrum bagi lahirnya pencitraan moral Kemuhammadiyah. Pengalaman empirik membuktikan bahwa pencitraan ini tumbuh dalam dinamika pengelolaan pendidikan yang berbasis agama dimana pengelolaan pendidikan menjelma menjadi kekuatan spiritual dalam membina anak didik yang berkarakter. Kekuatan spiritual yang diciptakan melalui agama telah mencitrakan sekolah Muhammadiyah menjadi sekolah yang stabil dalam meredam dekadensi moral anak didik ditengah dinamika perubahan.

Pendidikan karakter yang diselenggarakan baik pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore dalam beberapa hal terdapat kesamaan dan juga perbedaan akan tetapi kedua sekolah ini secara jelas membangun pendidikan karakter melalui tahapan agama, budaya, dan pendidikan. Pengembangan pendidikan karakter yang dicanangkan dikedua sekolah ini sebagai bagian dari upaya mengatasi dilema moral yang kian akut. Secara implisit pembinaan karakter siswa yang diselenggarakan pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore merupakan bentuk tanggung jawab terhadap persoalan yang dihadapi bangsa dibidang karakter. Setidaknya pembinaan karakter yang dilakukan memberi dampak positif dalam kebijakan restrukturisasi dibidang moral untuk mengatasi kemelut yang sedang berlangsung dan mendera bangsa Indonesia.

Parameter pendidikan karakter pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore dapat diketahui strukturnya baik pada perspektif agama, budaya dan pendidikan melalui suatu riset mendalam. Mengukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter secara kontekstual sangatlah dini. Akan tetapi kerangka pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan secara sistematis melalui bidang agama, budaya, dan pendidikan dapat digeneralisir baik pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter antara kedua sekolah ini secara umum akan terdapat kesamaan dibidang agama dalam pembinaan karakter dengan sedikit celah perbedaan, tetapi budaya dan juga edukasi akan memberi rentang perbedaan pengembangan pendidikan karakter. Perbedaan dan persamaan dalam pengembangan pendidikan karakter tidaklah menjadi persoalan karena hal ini menjadi tindakan rasional pembinaan karakter yang pada akhirnya menjelma menjadi citra bagi Muhammadiyah dibidang pendidikan karakter. Pengembangan karakter pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore pada perspektif ilmiah menjadi akurasi dari kebenaran teoritis terkini dibidang perilaku yang menyatakan bahwa pendekatan dibidang perilaku juga haruslah didasarkan pada agama dan budaya.

Dalam kajian terhadap pendidikan karakter pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan Tidore, seakan kita berhadapan dengan misteri yang sangat kompleks. Hal ini karena ruang kajiannya berhubungan dengan perilaku manusia yang tidak statis dan sangat dipengaruhi oleh budaya, agama, dan edukasi. Apalagi dalam kajiannya menjadi ajang pengujian paradigma teoritis terhadap perilaku manusia yang didasarkan pada pendekatan agama dan budaya sudah tentu akan cukup sulit. Sekalipun demikian ditengah kesulitan untuk membuktikan kebenaran teori melalui generalisasi pengembangan pendidikan karakter pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 1 Tidore, dilema yang dihadapi menjadi tidak bermakna oleh adanya dorongan yang kuat untuk memecahkan suatu fenomena sosial demi membangun kajian ilmiah tentang karakter melalui judul; Kemuhammadiyah dan Akhlak: Spiritualitas Pembentuk Karakter Siswa SMP Muhammadiyah, (Studi Pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP

Muhammadiyah 1 Tidore).

Pemilihan judul “Kemuhammadiyah dan Akhlak: Spiritualitas Pembentuk Karakter Siswa SMP Muhammadiyah, berdasarkan pada alasan-alasan yang bersifat obyektif dan subyektif. Secara obyektif, pemilihan judul ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan riset di bidang pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya sebagai upaya untuk pengembangan metodologis, tetapi menjadi suatu langkah untuk memecahkan persoalan sekitar perubahan karakter yang terjadi di Indonesia. SMP Muhammadiyah yang dipilih sebagai tempat penelitian karena dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan citranya dibidang pendidikan karakter. Alasan yang bersifat subyektif dari pemilihan judul berdasarkan pada pertimbangan rasional yang berkaitan dengan upaya pengembangan diri sebagai seorang peneliti yang menggeluti bidang ilmu-ilmu sosial. Judul dari riset ini dipandang sebagai sarana penting untuk memperdalam pengetahuan dibidang pendidikan karakter.

## Metode Penelitian

### Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik dan holistik. Dikatakan naturalistik karena melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel. Juga holistik karena totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tak dipotong padahal terpisah, sebab akibat. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Peneliti kualitatif yakin bahwa kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial, bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok memperoleh dan memberi makna terhadap kesatuan-kesatuan tertentu apakah itu peristiwa-peristiwa, orang-orang, proses-proses atau objek-objek. Orang membuat konstruksi tersebut untuk memahaminya dan menyusunnya kembali sebagai sudut pandang, persepsi dan sistem kepercayaan. Dengan perkataan lain persepsi orang

adalah apa yang dia yakini nyata padanya dan apa yang mengarahkan kegiatan, pemikiran dan perasaannya.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore. Berdasarkan letak, kedua sekolah ini berada masing-masing pada wilayah yang berbeda. SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta terletak di Pulau Jawa dan tepatnya di Yogyakarta sedangkan SMP Muhammadiyah 1 Tidore terletak di Maluku Utara dan tepatnya di Kota Soa Sio. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2011.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, sesuai dengan konteksnya, subyeknya adalah guru dan siswa yang ada dilingkungan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta maupun SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore Kepulauan. Berdasarkan perbandingan jumlah subyek antara kedua sekolah ini cukup kontras; artinya bahwa jumlah tenaga pengajar, dan siswa pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta jumlahnya jauh melebihi tenaga pengajar, dan siswa pada SMP Muhammadiyah 1 Tidore. Olehnya itu diperlukan adanya penentuan subyek penelitian yang bersifat *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Untuk *purposive sampling* pada penelitian yakni menggunakan beberapa informan yang berkompeten serta siswa yang ditarik secara acak pada beberapa kelas. Siswa-siswa yang dijadikan sebagai sampel baik pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore mampu memberi informasi memadai mengenai pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru. Pada konteks *Snowball sampling*, merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data penelitian yang sewaktu-waktu tidak memadai untuk menjelaskan proses pendidikan karakter yang terjadi pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore.

Penelitian ini obyeknya adalah fenomena pendidikan karakter yang dilaksanakan pada SMP Muhammadiyah. Pendidikan karakter yang ditetapkan selalu obyek pada penelitian ini merupakan proses transformasi nilai melalui lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi individu-individu



yang berakhlak mulia dan berkepribadian positif serta memiliki rasa tanggung jawab selaku warga bangsa.

#### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa angket (kuesioner), pedoman wawancara terstruktur, observasi, dan analisis dokumentasi. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melalui wawancara dan angket dengan Kepala Sekolah, proses di kelas melalui wawancara dengan guru, dan mengamati fenomena perilaku afektif anak didik di sekolah. Instrumen terlebih dahulu dibahas dan dipertimbangkan kelayakannya untuk selanjutnya diujicobakan agar memenuhi kriteria kesahihan dan keandalan. Selain itu dilakukan juga studi dokumen yang berhubungan dengan data sekolah, akademis siswa terkait dengan pengembangan diri dan latar belakang sosial ekonominya.

#### Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, ada empat teknik mencapai keabsahan data, yaitu: *kredibilitas*, *transferabilitas*, *auditabilitas (dependabilitas)*, *konfirmasiabilitas* dan *triangulasi*. Selanjutnya ke empat teknik ini diuraikan sebagai berikut: *Kredibilitas*, meliputi aneka kegiatan yaitu: 1) memperpanjang cara observasi, agar cukup waktu untuk mengenal responden, lingkungannya dan kegiatan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini juga sekaligus untuk mengecek informasi, agar dapat diterima sebagai orang dalam. Kalau peneliti telah diterima oleh keluarga responden, kewajaran data akan terjaga; 2) *triangulasi berupa pengumpulan data yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama*; 3) *peer debriefing dengan cara membicarakan masalah penelitian dengan orang lain, tanya jawab pada teman sejawat, tentunya harus dicari orang-orang yang respek*.

*Transferabilitas*, yaitu merupakan validitas eksternal berupa keteralihan. Yakni, sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau disejajarkan pada kasus daerah lain. Kemiripan antar subyek dan data penelitian merupakan indikator adanya kemungkinan transferabilitas. Berarti di antara dua budaya atau lebih memiliki kesamaan tertentu. *Auditabilitas* dan *Dependabilitas*

(*reliabilitas*) merupakan konsistensi, atau sekurang-kurangnya ada kesamaan hasil bila diulang oleh peneliti lain.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu suatu proses analisis data yang dilakukan secara intensif sejak pengumpulan data. Untuk menghindari persoalan yang tidak diinginkan, setiap data yang diperoleh segera dilakukan analisis. Data-data yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif, wawancara, dan dokumentasi diorganisir dan dipilah-pilah sesuai dengan pola dan kategorinya. Setiap data yang diperoleh direduksi guna memberi gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan sekaligus untuk memudahkan pencarian kembali data yang diperlukan. Selanjutnya dirumuskan kesimpulan yang lebih permanen melalui usaha-usaha verifikasi atas tambahan data yang akan memperluas maupun memperdalam kesimpulan yang dibuat.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran umum SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore

Memasuki gerbang terpadu dalam lingkungan yang hijau, demikian gambaran yang dapat diberikan untuk melukiskan lokasi SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Sekolah ini termasuk kategori sekolah tertua yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Untuk menuju ke sekolah ini, kita tidak perlu bersusah payah dalam mencapainya karena lokasinya yang berada di Purwodiningratan NG I/902B Ngampilan merupakan daerah yang cukup dikenal di Yogyakarta. Akses menuju ke SMP Muhammadiyah 1 dapat dilakukan dengan, sepeda, sepeda motor ataupun mobil. Sekolah ini berdekatan dengan PKU Muhammadiyah yaitu Rumah Sakit terbesar yang dimiliki oleh Muhammadiyah yang berada di jalan KH. Ahmad Dahlan. Dari PKU Muhammadiyah kita menyusuri beberapa deretan pertokoan dan kemudian akan menemukan gerbang menuju SMP Muhammadiyah merupakan jalan Purwodiningratan Ngampilan Ng. I/914. Sebagai bentuk informasi, pihak sekolah telah meletakkan papan identitas pada gerbang menuju ke jalan Purwodiningratan Ng. I/914.

Papan identitas ini memudahkan kita dalam menemukan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Sejarah lahirnya SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perkembangan pendidikan yang berlangsung di Yogyakarta. Proses lahirnya dimulai dari pertumbuhan sekolah-sekolah sebelum tahun 1943. Dalam re-orientasi sejarah pra tahun 1943, diketahui bahwa di Yogyakarta telah tumbuh dan berkembang sekolah rendah dan sekolah menengah. Sekolah rendah yang didirikan terbagi menjadi sekolah yang berbahasa Belanda dan berbahasa Jawa. Pada bulan Agustus 1938 MULO pindah ke Bintaran Tengah No.5, dan inilah MULO Muhammadiyah secara aktif mulai menyelenggarakan belajar mengajar secara aktif. Untuk aktifitas pendidikan di Bintaran Lor No.14 dari yang direncanakan pada bulan September 1973, baru dapat terlaksana pada tanggal 1 Agustus 1937. Kebanyakan muridnya berasal dari luar kota Djogdjakarta, anak puteri dan anak laki-laki yang tak bersepeda berasrama di daerah yang berdekatan dengan lokasi sekolah. Sedangkan lainnya yang bermukim agak jauh dari sekolah, menggunakan sepeda ke sekolah.

Pada saat Jepang berkuasa, sekolah terpaksa diselenggarakan secara bergantian pada pagi dan siang hari. MULO dan Inhemschee MULO Muhammadiyah tetap berjalan dan pelajaran tidak banyak mengalami perubahan. Kemudian Jepang mendirikan sekolah yang lokasinya sekarang di SMP Negeri I dan SMP Negeri II untuk kelas I dan sebagian kelas II di SMP Negeri 6 sekarang dan sebagian untuk kelas 2 dan kelas 3 di selenggarakan pada SD Ungaran. MULO dan Inhemschee MULO Muhammadiyahpun namanya lalu dirubah. MULO Muhammadiyah menjadi SMP Muhammadiyah Bintaran Tengah no.5 Djogdjakarta kemudian dipindahkan ke sebelah perempatan Gondomanan, karena lulusan SMP Muhammadiyah ini membutuhkan sekolah yang lebih tinggi, maka Muhammadiyah mendirikan HIK (Hogere Indlandsche Kweekschool) di sudut barat laut perempatan Gondomanan (sekarang toko ban mobil Good Year), SMP diselenggarakan di lokasi SMA santa Maria sekarang, sedang asrama HIK di daerah Sayidan, (sekarang SPG IKIP). Karena situasi dan kondisi yang mendesak maka SMP dan SGM dipindahkan ke asrama Madrasah Mu'alaimin.

Pada tanggal 1 April 1944 murid-murid puteri dari 2 SMP Muhammadiyah dialihkan ke Bintaran Lor no.14, sedangkan murid putera SMP Muhammadiyah Bintaran dipindahkan ke rumah Yatim Tungkak, selanjutnya ke depan PKU dan akhirnya ke toko sepeda motor Binter sekarang, yang sebagiannya pindah ke SMP Muhammadiyah Ketanggungan. Untuk SMP yang murid-murid puterinya dipindahkan ke Bintaran Lor no.14 dan selanjutnya sekolah tersebut dijadikan SMP Putera dan SMP Puteri Muhammadiyah Djogdjakarta. Seiring perjalanan waktu, pada tahun 1952 SMP Ketanggungan dipindahkan ke Purwodiningratan dan pada perkembangan kemudian sekolah dirubah menjadi SMP Muhammadiyah I Yogyakarta dan yang SMP Puteri menjadi SMP Muhammadiyah 2 dan sejak saat itu berkembanglah SMP Muhammadiyah di Yogyakarta hingga dimasa kemudian jumlahnya mencapai 10 buah SMP dan diluar kota sampai ratusan jumlah SMP yang tumbuh.

Rute menuju SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore yang merupakan jalur tempuh melalui airport Sultan Baabullah. Rute dapat dijelaskan sebagai berikut; Setelah tiba di Airport Baabullah dengan menggunakan transportasi darat berupa mobil atau sepeda motor kemudian menuju ke pelabuhan Bastiong. Di pelabuhan Bastiong kita bertukar angkutan dengan menggunakan transportasi laut seperti Speedboat dan Kapal Ferry menuju ke pelabuhan Rum. Setelah tiba di pelabuhan Rum kita kembali menggunakan transportasi darat untuk menuju ke Kota Soasio. Rute menuju ke kota Soasio dapat ditempuh melalui dua jalur yakni jalur ke arah barat yang mengitari pulau dan melewati beberapa desa dan kelurahan seperti Cobo, Mafututu, Akesahu, Lobi, Dowora, dan Goto. Sedangkan jalur ke arah Timur mengitari pulau dengan melewati beberapa desa serta kelurahan seperti Ome, Mareku, Bobo, Toloa, Dokiri, Tuguiha, Tomalou, Gurabati, Tongowai, Seli, dan Indonesiana.

Setelah tiba di Kota Soasio, akses menuju ke SMP Muhammadiyah sangatlah mudah karena lokasi sekolah berdekatan dengan beberapa sekolah seperti SMA Negeri 1 Tidore dan SMP Negeri 1 Tidore. Informasi mengenai keberadaan kedua sekolah ini mudah ditemukan dan itu artinya kita sudah dengan mudah dapat

menemukan SMP Muhammadiyah 1 Tidore. Karena antara SMP Negeri 1 Tidore dan SMP Muhammadiyah 1 Tidore sangat berdekatan dan hanya berseberangan jalan. Perlu ditambahkan pula bahwa lokasi tempat keberadaan SMP Muhammadiyah 1 Tidore juga berdekatan dengan Kantor Pencatatan Sipil Kota Tidore. Untuk lebih jelas akses menuju ke SMP Muhammadiyah 1 Tidore setelah tiba di Kota Soasio.

Dalam proses menuju ke SMP Muhammadiyah 1 Tidore, biaya yang dibutuhkan cukup tinggi terutama jika kita menggunakan jakur angkutan udara. Biaya tiket pesawat dari pulau Jawa sangat fluktuatif, dengan standard terendah untuk Jakarta-Ternate sekitar satu juta enam ratus ribu rupiah, Yogyakarta-Ternate, dua juta tiga ratus ribu rupiah, dan Surabaya-Ternate berkisar satu juta rupiah. Sedangkan angkutan lewat yang menggunakan kapal-kapal PELNI, dari Jakarta-Ternate, kelas ekonomi, satu juta enam ratus ribu rupiah. Semarang-Ternate berkisar satu juta empat ratus ribu rupiah, Surabaya-Ternate juga sama karena menggunakan rute yang sedikit panjang.

Setelah berada di Ternate, akses menuju ke pelabuhan bastiong untuk angkutan darat yang digunakan yakni mobil (angkutan kota atau taksi) dan Sepeda Motor (ojek). Biaya yang dikeluarkan masing-masing; mobil angkutan kota sekitar tujuh ribu rupiah, motor ojek tujuh hingga sepuluh ribu rupiah. Ketika tiba di pelabuhan Bastiong kita harus menggunakan angkutan laut berupa speedboat dan kapal kayu berukuran kecil. Biaya untuk speedboat sebesar sepuluh ribu rupiah sedangkan kapal kayu lima ribu rupiah. Untuk angkutan darat dan motor ojek dari pelabuhan Rum ke Soasio biayanya cukup fluktuatif. Mobil terkadang bisa standar yaitu tujuh ribu rupiah tetapi dapat pula naik secara mendadak yang mencapai sepuluh hingga 15 ribu rupiah. Untuk motor ojek, dapat mencapai dua puluh ribu rupiah, jika penumpang lagi padat, akan tetapi harga motor ojek apabila pada malam hari dapat mencapai lima puluh hingga delapan puluh ribu rupiah. Biaya transportasi yang fluktuatif sangat dipengaruhi oleh kondisi seperti cuaca dan juga banyaknya jumlah penumpang dari dan ke ternate.

Sejarah pendirian SMP Muhammadiyah 1 Tidore Kepulauan tidak dapat dipisahkan dari

adanya pengembangan Yayasan Muhammadiyah Halmahera Tengah. Dalam memperkuat basis kekuatannya di Maluku Utara yang ketika itu masih termasuk dalam wilayah Propinsi Maluku, Muhammadiyah mengembangkan sayapnya ke wilayah-wilayah di luar Jawa seperti Ternate dan Tidore. Wilayah Tidore pada awalnya merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Halmahera Tengah Propinsi Maluku. Sebagai pusat pemerintahan Kabupaten, Tidore dengan sendirinya tidak luput dari ekspansi berbagai organisasi Islam dan salah satunya adalah Muhammadiyah. Hal ini dapat dimaklumi karena mayoritas masyarakat Tidore beragama Islam.

Masuknya Muhammadiyah ke Tidore berawal dengan pembentukan pengurus cabang Muhammadiyah wilayah Kabupaten Halmahera Tengah. Pembentukan ini dengan sendirinya memudahkan Muhammadiyah mengembangkan sayapnya dibidang pendidikan. SMP Muhammadiyah merupakan bukti konkrit dari upaya Muhammadiyah berkiprah dibidang pendidikan. SMP Muhammadiyah Tidore pada awal pendirian disponsori oleh Abd. Rajab, Abd Latif, yang didukung oleh Husen Sandia, Mahmud Hi. Ali, Abdullah Basinu, Amin Samau, Jaffar Muhammad, Abdullah Yassin dan Abdullah Ali. Melalui lobi-lobi yang dilakukan dengan pengurus Muhammadiyah Halmahera Tengah, pada akhirnya disetujui pendirian Sekolah SMP pada bulan Juli 1983, (Wawancara dengan Bpk. Harun Haji, tanggal 23 Juni 2011).

Sekolah SMP Muhammadiyah yang baru berdiri, dipimpin oleh Jaffar Muhammad. Sekalipun dalam kondisi yang serba terbatas, akan tetapi sekolah ini mampu menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakter ke Muhammadiyah. Pada perkembangan selanjutnya, sekolah Muhammadiyah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah. Setelah Jafar Muhammad, berturut-turut sekolah ini dipimpin oleh Sukandi Aswad (Galela), Abdullah Barham (Ternate), Ibu Nurdin (Sumatera), Siti Hawa Faruk (Tidore), Harun Haji (Tidore) dan Abd. Rahman Badar (Tidore).

Pendidikan Karakter Pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

1. Pembentukan Karakter Siswa; *Konteks Budaya*

Pengaruh etika atau tata krama Jawa terhadap karakter anak didik di SMP Muhammadiyah, telah terintegrasi dalam aktivitas pendidikan dalam keluarga maupun konvensional. Dalam proses transformasinya konsep-konsep etika atau falsafah Jawa turut memainkan peran dalam pola penalaran moral. Etika dan Falsafah Jawa atau kerap pula disebut Agama Jawa berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya) telah begitu mempengaruhi tata laku anak didik. Prinsip agama Jawa ini menyangkut dua hal; konsep mengenai eksistensi dan tempat manusia di alam semesta beserta segala isinya; dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup, (Parsudi Suparlan dalam Clifford Geertz, 1981 : xii). Falsafah atau etika Jawa dalam rentang kehidupan telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Pengaruhnya mampu menembus ruang dan waktu serta generasi ke generasi. Realitas kekinian yang sangat nyata pada prosesi pembentukan karakter anak didik pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Dalam menetapkan kerangka acuan pendidikan karakter pertimbangannya jelas mengacu pada ajaran Muhammadiyah dalam konteks agama tetapi juga pada saat yang bersamaan, perancang program pembentuk karakter di SMP Muhammadiyah akan tersandra oleh pengaruh etika Jawa yang kuat dikalangan anak didik.

Replika dari etika Jawa yang dipraktekkan dalam pembentukan perilaku atau karakter anak didik cukup bervariasi. Akan tetapi pada penjelasan ini akan disampaikan beberapa etika Jawa yang dianggap dominan dan sekalipun tidak implisit tercantum dalam program tetapi menjadi manifestasi dari etika dan tata krama Jawa yang diberikan bagi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, yaitu: *pemberian nama-nama Jawa, narimo ing pandum, ngajeni pada orang yang lebih tua*.

## 2. Pembentukan Karakter Siswa; Konteks Agama

Dalam kurikulum KTSP SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun 2011-2012, secara tegas telah dikemukakan program pengembangan pendidikan karakter termasuk

juga pengembangan pendidikan karakter berdasarkan konteks agama. Penalaran moral yang ditransformasikan kepada siswa hal ini tidak lepas kaitannya dengan pendidikan Agama Islam yang merupakan identitas sekolah swasta Islam yang bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Secara realistis tujuan pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta diarahkan pada; a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, b) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, (Dokumen KTSP SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun 2011-2012 : 11-12).

## 3. Pembentukan Karakter Siswa; Konteks Edukatif

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dan Inpres no. 1 Tahun 2010 dan urgensinya pendidikan karakter, SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta menerapkan penalaran ini dan diimplementasikan ke dalam semua mata pelajaran. Terdapat 80 butir nilai penalaran moral yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Dengan demikian proses transformasi pada siswa dalam anggapan guru pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu menurut mereka perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama yang penanamannya diprioritaskan dalam proses transformasi. Untuk tingkat SMP, nilai-nilai utama tersebut disarikan dari butir-butir SKL, yaitu: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, kemandirian, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, keberanian mengambil



risiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, tanggung jawab, kedisiplinan, percaya diri, keingintahuan, cinta ilmu, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, kesantunan, nasionalis, dan menghargai keberagaman.

#### Pendidikan Karakter Pada SMP Muhammadiyah 1 Tidore

##### 1. Pengembangan Karakter Dalam Konteks Budaya

Secara budaya, pembinaan karakter siswa pada SMP Muhammadiyah 1 Tidore tidak dapat dipisahkan dengan indigenous atau budaya masyarakat setempat. Seperti halnya pada masyarakat Jawa, Indigenous dalam pembentukan karakter anak juga berlaku pada masyarakat Tidore. Dengan budaya bersahaja, anak-anak Tidore dibentuk karakternya, mulai dari dalam keluarga hingga lingkungan sosial sekitarnya, misalnya: *suba jou* (hormat kepada tuan), *jou se ngofa ngare* (hubungan antara manusia dengan Tuhan), *sogoroho gam* (kebiasaan penduduk untuk membersihkan lingkungan kelurahan), *sari ilmu* (menuntut ilmu), *sistem penyapaan pemberian nama*.

##### 2. Pengembangan Karakter Dalam Konteks Agama

Secara konkrit, sukses yang dicapai oleh SMP Muhammadiyah 1 Tidore dalam pembinaan moral siswa dapat dilihat dari rata-rata perilaku siswa SMP Muhammadiyah 1 Tidore. Karakter yang lebih kepada lingkaran agama sangat tampak pada siswa, baik dalam ucapan maupun tindakan. Ini merupakan bukti keberhasilan dari proses kognisi yang dilakukan oleh guru. Mengenai keberhasilan yang dicapai dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses transformasi nilai-nilai agama Berkaitan dengan proses transformatif nilai-nilai yang membentuk karakter siswa pada SMP Muhammadiyah 1 Tidore, Kepala SMP Muhammadiyah 1 Tidore, Abd.Rahman Badar yang ditemui pada saat observasi menyatakan bahwa: Pembinaan karakter siswa dibidang agama, kami fokuskan pada pendidikan Kemuhammadiyah, ahklak, tarek serta bahasa Arab. Untuk melaksanakan hal ini, kami percayakan kepada guru-guru agama

yang memiliki kemampuan yang baik dibidang Kemuhammadiyah, ahklak, tarek dan bahasa Arab. Selaku kepala sekolah, kami tidak ragu dengan kemampuan guru kami dalam mengajarkan pengetahuan dimaksud. Siswa-siswa kami mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh guru dan itu sangat membantu dalam proses pembentukan karakter mereka. Karena jumlah murid kami tidak banyak hal ini sangat memudahkan guru-guru agama dalam mengontrol pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal, (Observasi, 7 Maret 2012).

#### Pengembangan Karakter Dalam Konteks Pendidikan

Untuk membentuk seorang siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kedisiplinan, SMP Muhammadiyah 1 Tidore telah mengeluarkan kebijakan berupa sejumlah aturan baik yang sifatnya penalaran moral maupun penalaran konvensional. Aturan yang dikeluarkan bersifat penalaran moral karena terdapat tujuan-tujuan yang sifatnya membentuk berkarakter siswa. Dan aturan yang ditetapkan mengandung prinsip penalaran konvensional karena prinsipnya wajib dan memiliki kekuatan kontrol. Kebijakan yang berisi sejumlah aturan bagi siswa, merupakan hasil musyawarah guru dan kepala sekolah untuk membentuk karakter siswa. Kebijakan ini terdiri atas delapan aturan yang sifatnya wajib dilakukan. Tata aturan dimaksud sesuai teks yang terdapat dalam KTSP SMP Muhammadiyah 1 Tidore tahun 2011-2012 dapat disampaikan sebagai berikut::

- a. Hadir di sekolah 10 menit sebelum apel pagi dan di depan pintu gerbang siswa berjabat tangan dengan semua guru jaga pada hari itu dan dilanjutkan dengan pembersihan lingkungan.
- b. Apel pagi berlangsung pada pukul 07.15 Wit. Diakhiri dengan doa bersama, dan *pembacaan surat-surat pendek*.
- c. Pelajaran berlangsung pada pukul 07.25 Wit diawali dengan doa bersama warga kelas.
- d. Pelajaran berakhir pada pukul 12.45 Wit, kecuali hari jumat berakhir pada pukul 11.00 Wit diakhiri dengan doa bersama warga kelas.

- e. Siswa diwajibkan shalat duhur berjamaah di mesjid
  - f. Sesuai doa apel pulang tiap tiap siswa berjabat tangan dengan wali kelasnya masing-masing yang telah menunggu di depan barisan. Siswa yang tidak ada wali kelas mendapat giliran pulang paling akhir.
  - g. Doa dibacakan pada awal jam pertama dan pada akhir dari jam terakhir
  - h. Setiap siswa harus memiliki kartu pelanggaran, (Dokumen Kurikulum KTSP SMP Muhammadiyah 1 Tidore Kepulauan Tahun 2011-2012 : 18).
- Arab.
  - f. Selain pembinaan karakter siswa yang dilakukan melalui pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan akhlak, SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore telah mengembangkan program khusus yaitu untuk SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore melaksanakan program pendidikan inklusif, sedangkan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta mengembangkan pendidikan Adiwiyata.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan mengenai citra pendidikan kartakter pada SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore dan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai moral dalam pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore merupakan seperangkat nilai moral yang ditetapkan dalam muktamar Muhammadiyah.
- b. Pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore menjadi basis penting bagi pembentukan karakter siswa.
- c. Dalam strategi pelaksanaan pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore memiliki kesamaan dalam materi tetapi pada strategi pelaksanaannya terdapat perbedaan.
- d. Pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore sangat efektif dalam membentuk karakter siswa dan karakter Kemuhammadiyah.
- e. Selain pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan akhlak, pembentukan karakter siswa pada SMP Muhammadiyah 1 Kota Tidore dan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta secara agamis juga didukung oleh pendidikan Tarik, Fiqih, dan Bahasa

Membangun karakter ke-Indonesiaan sesungguhnya tidaklah terlalu sulit jika pemerintah serius terhadap persoalan ini. Beban yang sesungguhnya terjadi pada tingkat elit politik dewasa ini yang lebih banyak memusatkan perhatian pada persoalan politik, ekonomi, dan hukum dibandingkan persoalan karakter. Terkadang program pengembangan pendidikan karakter untuk menciptakan generasi baru yang memiliki karakter ke-Indonesiaan diciptakan dan yang serius melaksanakannya hanya pada tataran perguruan tinggi dan juga pelaku pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Olehnya itu pemerintah diharapkan mengawal keberhasilan pembangunan karakter bangsa sehingga berbagai polemik yang terjadi sebagai akibat dari kemerosotan karakter dapat segera teratasi sehingga Indonesia mampu keluar dari kemelut dan krisis moral.

Apabila re-orientasi terhadap pembentukan bangsa Indonesia maka seharusnya karakter masyarakat Indonesia lebih baik dibandingkan dengan orang Amerika yang memiliki karakter untuk membangun kekuatan sebagai bangsa dengan beragam budaya masyarakat yang mayoritas merupakan imigran. Tetapi kenyataan terjadi dihadapan kita pada situasi kekinian, di mana jati diri orang Indonesia seakan hilang oleh arus perubahan. Untuk itu kepada segenap elemen bangsa untuk turut memikirkan kembali langkah-langkah mengatasi persoalan karakter yang dihadapi bangsa Indonesia. Penalaran moral dan penalaran konvensional perlu kembali dirumuskan guna dijadikan acuan dalam pembangunan karakter bangsa. Muhammadiyah secara kasuistis

sesungguhnya memberi sumbangan besar bagi pembangunan karakter bangsa. Akan tetapi karena hanya berlaku dalam lingkup yang terbatas dan apa yang telah dirintis oleh Muhammadiyah dalam bidang pembangunan karakter bangsa tidak berlaku secara nasional dengan demikian sulit untuk memberi hasil positif bagi ke-Indonesiaan. Untuk itu sangat dibutuhkan dukungan pemerintah untuk menjadikan Muhammadiyah sebagai salah satu ukuran dalam proses pengembangan karakter bangsa di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Abdullah Mukti. (2012). *Pendidikan akhlak; 8; SMP/MTs Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.
- Ali Maschan Moesa. (2007). *Nasionalisme kiai: konstruksi sosial berbasis agama*, Yogyakarta: LKIS.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: Gramedia.
- Djaldan Badawi. (2003). *95 Tahun langkah perjuangan Muhammadiyah; himpunan keputusan muktamar*. Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Jimmy Oentoro. (2010). *Indonesia satu, Indonesia beda, Indonesia bisa*, Jakarta: Gramedia.
- Komarudin Hidayat dan Putut Widjanarko. (2008). *Reinventing Indonesia: Menemukan kembali masa depan bangsa*. Jakarta: Mizan.
- Laode Ida. (2010). *Negara mafia*. Jakarta: Galang Press
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: Pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY.
- Santrock John W. (2007). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Soemarno Soedarsono. (2008). *Membangun kembali jati diri bangsa: Peran penting karakter dan hasrat untuk berubah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.